

Jurnal Psiko-Edukasi, Oktober 2016, (143-151)
ISSN: 1412-9310

Vol. 14, 2016

PELATIHAN *COACH AND COUNSELING* UNTUK PARA PENDAMPING ANAK JALANAN DI YAYASAN SAHABAT ANAK MELALUI STRATEGI WDEP

YOHANES PAPU

(Email: joepapu1969@gmail.com)

Dosen Prodi. Bimbingan dan Konseling Unika Atma Jaya

Abstrak

Pada proses mendampingi anak jalanan, sukarelawan seringkali mengalami kesulitan untuk menangani masalah-masalah yang dialami anak-anak, baik yang menyangkut masalah belajar maupun masalah keluarga atau pun pribadi. Oleh karena itu, sukarelawan perlu mendapatkan pelatihan dasar tentang konseling agar mereka memiliki keterampilan berkomunikasi dalam menggali masalah anak-anak dan mencari solusi yang tepat. Pelatihan *coach and counseling* dirancang untuk membantu para sukarelawan menggali sumber masalah dan mencari solusi terbaik bagi anak-anak jalanan. Pelatihan dilaksanakan dalam empat pertemuan pada hari Sabtu dengan empat fasilitator. Metode pelatihan adalah metode SLE (*Student Learning Experience*) yang bertujuan untuk membuat peserta mengalami sendiri proses belajar sehingga menjadi lebih aktif dan mudah mengingat apa yang telah dipelajari. Metode SLE terdiri dari *IceBreaking*, dinamika kelompok (*games, roleplay*), refleksi, dan tugas rumah. Hasil umpan balik peserta menunjukkan bahwa peserta menyukai metode penyampaian materi oleh fasilitator, materi yang diberikan lebih mudah dicerna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, tugas-tugas yang diberikan cukup berat tetapi memberikan pengalaman yang menarik, dan panduan strategi WDEP dalam *coaching and counseling* yang diberikan mudah untuk dipahami. Secara keseluruhan pelatihan ini berjalan dengan baik dan memenuhi harapan peserta. Kegiatan ini akan ditindaklanjuti dengan monitoring berupa pelaporan hasil konseling selama tiga bulan dan enam bulan.

Kata kunci: sukarelawan, *coach and counseling*, SLE, WDEP

Abstract

In the process of the mentoring of street children, volunteers often experience difficulties in dealing with the problems faced by the former. These problems involve both learning difficulties and family and personal quandaries. Thus, the volunteers need basic training in counseling so that they have the skill in communicating and unearthing the children's problems and finding the solutions. The coach and counseling training, which was conducted in four sessions on Saturday and assisted by four facilitators, was designed to help the learners to do so. The method used in the training was the Student Learning Experience (SLE), which aims at making the students experience the learning process by themselves so that they become more active in recalling what has been learnt. The SLE method consists of ice-breaking, group dynamics (*games, role plays (reflections)*), and homework. Feedbacks from the participants showed that they liked the method, materials, and the assignments. Overall, the training went well and fulfilled the expectations of the participants. This activity will be followed-up using the mentoring in a form of counseling report for three and six months.

Key words: volunteers, *coach and counseling*, SLE, WDEP

PENDAHULUAN

Dalam Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 dinyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Amanat undang-undang ini mengimplikasikan bahwa setiap orang mulai dari anak-anak sampai ke orang tua berhak memperoleh pendidikan yang layak. Undang Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dengan tegas menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat, bakat dan tingkat kecerdasannya. Hak pendidikan melekat pada setiap orang tanpa memandang strata ekonomi, kaya atau pun miskin. Pendidikan merupakan salah satu pilar bangsa yang paling penting untuk menjadikan hidup berbangsa dan bernegara menjadi lebih bermartabat.

Yayasan Sahabat Anak merupakan yayasan nirlaba yang memberikan bantuan pendidikan serta memperjuangkan hak-hak anak-anak marjinal dan anak jalanan di Jakarta supaya mereka tidak terus hidup di jalan dan memiliki masa depan yang baik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah memberikan bimbingan belajar, mengajar baca tulis untuk anak jalanan yang tidak bersekolah, memberikan pelatihan-pelatihan keterampilan agar anak bisa mandiri dan termasuk memberikan konseling kepada anak-anak yang bermasalah. Yayasan Sahabat Anak terdiri dari para sukarelawan yang peduli terhadap kondisi dan kesejahteraan anak jalanan dan memberikan perhatian melalui hubungan atau relasi persahabatan.

Para sukarelawan yang mendampingi anak jalanan banyak yang berasal dari luar bidang pendidikan, konseling, atau psikologi. Oleh karena

itu, masih banyak dijumpai bahwa pendamping yang belum memiliki dasar terkait bagaimana berkomunikasi dengan anak-anak terlebih dalam memahami masalah yang dihadapi, bagaimana memahami psikologis anak-anak, dan bagaimana memberdayakan anak dengan potensi yang dimilikinya. Para sukarelawan memang telah memiliki motivasi dan keinginan yang kuat untuk membantu. Motivasi dan keinginan yang kuat ini akan lebih bisa berdaya guna yang tinggi jika dibekali dengan keterampilan. Oleh karena itu, dibutuhkan keterampilan untuk melakukan *coach and counseling* sehingga para sukarelawan ini dapat mengenal pribadi dan permasalahan yang dialami oleh anak-anak kaum marjinal dan anak-anak jalanan lebih baik lagi. Selain itu, para sukarelawan juga dapat memberdayakan anak-anak dengan memfasilitasi pembelajaran dan pengembangan diri menjadi pribadi yang berkualitas.

Fokus pelatihan *Coaching and counseling* di Yayasan Sahabat Anak adalah melatih para pendamping anak untuk menggunakan salah satu strategi konseling yaitu WEDP (*Want, Direction and Doing, Evaluation and Planning*). Pelatihan ini diharapkan dapat membantu para pendamping anak untuk memahami kondisi anak dan permasalahannya. Selain itu dapat membantu anak-anak berkembang sesuai dengan potensi yang mereka miliki melalui pendampingan.

Peserta pelatihan adalah para pendamping anak yang tergabung dalam Yayasan Sahabat Anak dari beberapa area kerja yang tersebar di wilayah Jakarta seperti Manggarai, Kota, Pasar Minggu dan Gambir. Setiap area diwakili oleh minimal 3 - 5 orang pendamping anak.

Pelatihan dirancang dalam empat kali pertemuan yaitu pada tanggal 13 & 27 Februari 2016, 12 Maret 2016, dan 2 April 2016. Setiap

kali pertemuan terdiri dari 2 sesi. Lokasi pelatihan adalah di Kantor Yayasan Sahabat Anak dan Museum Bank Mandiri. Adapun waktu pelatihan adalah pada hari sabtu, pukul 09.00 – 13.00.

Pelatihan ini dilakukan dengan menggunakan metode SLE (*Student Learning Experience*) yang bertujuan untuk membuat peserta mengalami sendiri proses belajar sehingga menjadi lebih aktif dan mudah mengingat apa yang telah dipelajari. Metode SLE terdiri dari *IceBreaking*, dinamika kelompok (*games, roleplay*), refleksi, dan tugas rumah.

KAJIAN TEORETIS

Istilah *coaching* digunakan untuk menggambarkan beberapa peran atau intervensi (Passmore, 2010). Menurut Whitmore (dalam Passmore, 2010) *coaching* adalah kunci pembuka potensi seseorang untuk memaksimalkan kinerjanya. Downey (dalam Passmore, 2010) mengatakan bahwa *coaching* merupakan seni memfasilitasi kinerja, pembelajaran, dan pengembangan orang lain.

Konseling didesain untuk menolong individu dalam memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, dan untuk mencapai tujuan penentuan diri (*self determination*). Hal ini dilakukan melalui pemahaman tentang berbagai pilihan yang telah dikomunikasikan dengan baik dalam proses konseling serta melalui pemecahan masalah emosional dan karakter interpersonal (McLeod dalam Gantina, 2011).

Menurut Cavanagh (dalam Gantina, 2011) konseling merupakan hubungan antara *helper* (orang yang memberikan bantuan) yang telah mendapatkan pelatihan dengan *helpee* (orang yang mendapatkan atau mencari bantuan) yang didasari oleh keterampilan *helper* dan atmosfer yang

diciptakan untuk membantu *helpee* belajar membangun relasi baik dengan dirinya maupun dengan orang lain dengan cara yang produktif. Menurut *The American Psychological Association, Division of Counseling Psychology, Committee on Definition* (dalam Gantina, 2011) mendefinisikan konseling sebagai sebuah proses membantu individu untuk mengatasi masalah-masalahnya dalam perkembangan dan memantau mencapai perkembangan yang optimal dengan menggunakan sumber-sumber dirinya sendiri.

Coaching counseling adalah sebuah metode intervensi untuk membantu seseorang dalam mengatasi masalah. Perbedaan nampak hanya pada *coaching* berhubungan dengan keterampilan dan kompetensi teknik, sedangkan *counseling* berhubungan dengan sikap kerja, mental, kepribadian. *Coaching* fokus mengajarkan berbagai keterampilan teknis dan non teknis kepada seorang individu dan menunjukkannya. Konseling berfokus membantu individu untuk mengelola permasalahan mereka sendiri dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri. Artinya, seorang yang memberikan bantuan hanyalah seorang fasilitator. Melalui *coaching* dan *counseling*, terdapat beberapa manfaat yang bisa diperoleh antara lain dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi, meningkatkan kepercayaan diri seseorang dalam menyelesaikan masalah, dan dapat meningkatkan kualitas hubungan interpersonal.

Salah satu teknik *coaching and counseling* yang sering digunakan adalah strategi WDEP. Strategi WDEP merupakan strategi atau prosedur pemberian bantuan konseling dengan pendekatan realita. Pendekatan realita yang dikembangkan oleh William Glasser di tahun 1960 merupakan pendekatan yang berlandaskan pada teori kognitif

dan perilaku (*behavior*). Pendekatan realita berfokus pada kondisi saat ini dan menolong individu untuk mengubah cara mereka berpikir dan bertindak sehingga memungkinkan pribadi tersebut dapat mencapai apa yang mereka inginkan atau penyelesaian masalah yang mereka harapkan dalam kehidupan (Seligman, 2006). Namun realita (*reality therapy*) percaya bahwa manusia dilahirkan dengan membawa lima kebutuhan dasar yang secara konstant (terus menerus) hadir di sepanjang rentang kehidupannya dan harus dipenuhi (Seligman 2006; Gantina, 2011).

Wubbolding (dalam Seligman, 2006) menjelaskan kelima kebutuhan tersebut adalah: (1) *Belonging* (Cinta). Kebutuhan manusia untuk dicintai dan mencintai, kebutuhan akan memiliki hubungan dan interaksi dengan orang lain. Glasser (dalam Gantina, 2011) menyatakannya sebagai *identity society*, yang menekankan pentingnya hubungan personal ; (2) *Power/ Achievement* (Kekuasaan). Kebutuhan manusia terhadap pencapaian sesuatu atau kebutuhan manusia untuk berprestasi, merasa berharga, meraih kesuksesan, mendapatkan pengakuan; (3) *Fun/ Enjoyment* (Kesenangan). Kebutuhan manusia terhadap rasa senang, bahagia, bersantai, dan rasa humor; (4) *Freedom/ Independence* (Kebebasan). Kebutuhan manusia terhadap merasakan kebebasan dan tidak bergantung pada orang lain misalnya dalam membuat pilihan dan atau keputusan; dan (5) *Survival* (Bertahan). Kebutuhan yang memang dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup termasuk didalamnya seperti kesehatan yang baik, keamanan, perlindungan, makanan dan minuman, dan nyaman secara fisik. Sehingga menurut Glasser, manusia yang bermasalah adalah manusia yang salah satu kebutuhan tersebut terhambat atau tidak terpenuhi.

Strategi WDEP merupakan cara yang digunakan untuk menolong individu untuk memenuhi kebutuhannya. Strategi WDEP merupakan kepanjangan dari empat element yaitu *wants, direction and doing, evaluation, dan planning* (Seligman, 2006; Capuzzi, 2007; & Corey dalam Gantina, 2011). Keempat elemen ini merupakan tahapan proses konseling untuk membantu individu. Keempat elemen ini akan dijelaskan sebagai berikut. (1) *Wants*. Individu dapat mengeksplorasi keinginan, kebutuhan, dan apa yang dipersepsikan tentang kondisi yang dihadapinya. Pada tahap ini individu terdorong dan didorong untuk mengenali dan mendefinisikan apa yang individu inginkan untuk memenuhi kebutuhan. Setelah mengetahui apa yang diinginkan, individu diajak untuk mengevaluasi apakah yang dia lakukan selama ini telah memenuhi kebutuhan tersebut atau belum; (2) *Direction and Doing*. Individu diajak fokus pada perilaku sekarang tanpa terpaku pada permasalahan atau kondisi masa lalu. Pada tahap ini, individu mulai menentukan hal atau aksi dan alternatifnya dari apa yang hendak dilakukan. Agar efektif, individu diharapkan mengubah perilaku totalnya, tidak hanya sikap dan perasaan, namun yang diutamakan adalah tindakan dan pikiran; (3) *Evaluation*. Individu diajak untuk mengevaluasi perilakunya, mengevaluasi hal atau aksi yang telah dilakukannya. Pada tahap ini, individu membuat penilaian tentang apa yang telah ia lakukan terhadap dirinya untuk mencapai keinginan atau memenuhi kebutuhan yang diharapkannya. Apakah hal yang ia lakukan telah menolong dirinya atau sebaliknya, apakah hal itu bermanfaat, apakah hal itu sesuai dengan aturan yang berlaku, apakah itu sesuai dengan norma masyarakat yang ada, apakah hal itu realistis untuk dilakukan atau dapat dicapai. Individu menilai kualitas perilakunya. Dengan individu melakukan

penilaian terhadap dirinya maka perubahan akan mudah terjadi; (4) *Planning*. Individu mulai menetapkan perubahan yang dikehendakinya dan komitmen terhadap apa yang telah direncanakan. Pada tahap ini, individu diminta untuk membuat rencana-rencana yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi diri sendiri, bersifat konkrit, dan fokus pada bagian perilaku yang akan diubah dan tindakan atau hal yang akan dilakukan, realistis dan melibatkan perbuatan yang positif. Rencana itu harus dilakukan dengan segera dan berulang-ulang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan terapi realita dengan materi WDEP (Seligman, 2006 dan Capuzzi, 2007) dilakukan kegiatan coach dan counseling kepada para pendamping anak jalanan di Yayasan Sahabat Anak. Pelatihan *coach and counseling* dirancang untuk membantu peserta dalam menggali sumber masalah dan mencari solusi yang tepat bagi anak-anak jalanan. Pelatihan ini dirancang untuk empat hari kali pertemuan pada hari Sabtu dengan empat orang fasilitator.

Materi yang disampaikan dalam pelatihan ini terdapat pada tabel 1. Pada pertemuan pertama, setelah kegiatan perkenalan, peserta dan fasilitator melebur dalam kegiatan *ice breaking*. Setelah kegiatan *ice breaking* peserta dibagi dalam tiga kelompok kecil dan masing-masing didampingi oleh satu kelompok kecil. Peserta dibagikan kuesioner sebagai asesmen awal (pre test) terkait dengan gambaran pelatihan dan harapan-harapan yang ingin dicapai oleh peserta dalam pelatihan. Setelah peserta mengisi lembar pre tes selanjutnya peserta diberikan dua materi dasar. Materi pertama tentang Dasar Teori

Konseling dalam *Coaching and Counseling* dan materi kedua mengenai psikologi perkembangan anak. Peserta sangat antusias dengan dua materi ini. Antusiasme peserta ditunjukkan dengan banyaknya peserta yang mengajukan pertanyaan dan sharing pengalaman mereka dalam mendampingi anak-anak jalanan. Pada pertemuan pertama berdasarkan hasil diskusi ditemukan bahwa pada umumnya sukarelawan mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan anak jalanan. Anak-anak seringkali tidak memahami maksud yang disampaikan oleh para pembina. Para sukarelawan seringkali mengatasi permasalahan yang muncul dengan pengalaman keberhasilan di masa lalu meskipun mereka menyadari pada kenyataan cara yang sama belum tentu efektif untuk menyelesaikan permasalahan yang sama pada individu yang berbeda. Mereka mengungkapkan karena keterbatasan pengetahuan mengenai cara mendidik dan membimbing seringkali mereka menjadi emosi dan frustrasi ketika menghadapi anak yang sedang bermasalah.

Pada pertemuan kedua, kegiatan dimulai dengan *games* dan kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh dua fasilitator. Materi pertama adalah Dasar-dasar Konseling Keluarga. Materi kedua adalah tentang Teknik *Coaching and Counseling* dengan Strategi WDEP. Pada sesi ini, peserta diminta untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi anak-anak dampingan mereka. Selain itu, peserta juga diminta untuk merefleksikan pengalaman-pengalaman pribadi mereka serta kesulitan-kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak-anak. Selama sesi berlangsung peserta banyak bertanya, *sharing* pengalaman dan mohon pendapat fasilitator terhadap kasus-kasus yang mereka temui di lapangan. Pada bagian penutup di pertemuan kedua ini, peserta diberikan pekerjaan

rumah yaitu berupa jurnal pribadi dan diminta mengirimkannya kepada fasilitator paling lama satu minggu sebelum pertemuan berikutnya.

Pelatihan pada pertemuan ketiga dibuka dengan *ice breaking*. Kemudian peserta dibagi dalam tiga kelompok dengan didampingi masing-masing satu fasilitator. Dalam kegiatan ini peserta menyampaikan hasil tugas rumah yang telah dikumpulkan yaitu berupa jurnal pribadi dan membahasnya bersama-sama dalam kelompok dengan dipandu oleh fasilitator. Setelah pembahasan jurnal pribadi selesai, fasilitator memberikan tugas baru kepada peserta. Tugas baru tersebut adalah peserta diminta menentukan maksimal 2 anak yang akan mereka damping dengan menggunakan teknik *coaching and counseling* strategi WDEP. Setiap peserta wajib menyerahkan laporan pendampingan tersebut setiap minggu kepada fasilitator yang sudah ditunjuk dan mendiskusikannya secara bersama-sama. Peserta diberikan lembar panduan untuk melakukan bimbingan dan lembar jurnal pribadi. Pada pertemuan ketiga ini, terjadi interaksi dan komunikasi yang sangat intensif antara peserta dengan fasilitator. Beragamnya pengalaman peserta membuat waktu yang disediakan terasa kurang sehingga pertemuan akhirnya berlangsung lebih lama dari waktu yang ditentukan.

Pada pertemuan terakhir (hari keempat), kegiatan tetap dibuka dengan *icebreaking*. Setelah *ice breaking* selesai peserta kembali menyampaikan pengalaman dan hasil yang mereka peroleh selama melakukan pendampingan kepada anak-anak yang telah mereka pilih. Peserta diminta menceritakan hal apa saja yang telah mereka lakukan, informasi apa saja yang telah mereka peroleh, dan kendala atau tantangan apa saja yang mereka temukan. Lalu peserta juga diminta merefleksikan pengalaman yang telah mereka dapatkan. Setelah penyempaian hasil selesai, peserta diminta membuat *action plan* dalam

rangka melanjutkan proses pendampingan kepada anak-anak yang telah mereka pilih sebagai klien. Peserta juga tetap diberikan akses untuk bisa berkomunikasi dengan fasilitator untuk berdiskusi atau berkonsultasi bilamana ada masalah. Hal ini penting mengingat bahwa proses pendampingan anak jalanan akan memerlukan waktu cukup lama bagi para sukarelawan. Pada bagian penutup pertemuan dan sekaligus mengakhiri pelatihan ini, peserta dibagikan kuestioner post test dan evaluasi untuk mengetahui sejauhmana materi bisa diterima dengan baik dan apakah harapan-harapan terhadap pelatihan ini mereka telah terjawab.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pertama, pelatihan-pelatihan yang memuat materi tentang *coaching and counseling* sangat penting bagi para sukarelawan dalam mendampingi anak-anak jalanan. Hal ini karena pada umumnya anak-anak yang hidup di jalanan banyak yang datang dari keluarga bermasalah dan marjinal.

Kedua, pelatihan seperti ini memberikan wawasan dan keterampilan baru, terutama bagi mereka yang memiliki latarbelakang pendidikan bukan dari bidang ilmu Pendidikan atau Psikologi. Dengan adanya pelatihan ini, sukarelawan akan memiliki keterampilan baru dalam membangun komunikasi yang harmonis dengan anak-anak jalanan dampingan mereka sehingga dapat memberikan solusi atas permasalahan anak-anak.

Ketiga, pelatihan *coaching and counseling* ini memberikan manfaat bagi para sukarelawan yayasan Sahabat Anak. Mereka mengakui lebih memahami bagaimana berbicara dengan anak-anak dan menggali informasi yang

diperlukan dalam rangka membantu anak-anak jalanan yang mereka dampingi. Para sukarelawan juga merasa lebih mudah menerima materi yang diberikan karena dilatih secara *learning by doing and self discovery* bukan sekedar ceramah atau seminar. Tugas yang diberikan banyak membantu mereka menghayati materi dari para fasilitator meski pada awalnya mereka mengaku bingung dan mengalami kesulitan ketika diberikan tugas untuk membuat jurnal pribadi.

Keempat, dari umpan balik yang disampaikan oleh peserta dapat disimpulkan bahwa peserta menyukai metode dalam penyampaian materi oleh fasilitator, materi yang diberikan lebih mudah dicerna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, tugas-tugas yang diberikan cukup berat tetapi memberikan pengalaman yang menarik, dan panduan strategi WDEP dalam *coaching and coaching* yang diberikan mudah untuk dipahami. Secara keseluruhan pelatihan ini berjalan dengan baik dan memenuhi harapan peserta.

Kendala yang dirasakan pada saat pelatihan ini adalah kesulitan peserta untuk dapat datang tepat waktu sehingga kegiatan terpaksa dimulai terlambat dari waktu yang direncanakan dan selesai pun menjadi lebih lama. Hal ini terjadi karena tempat tinggal peserta yang tersebar di daerah Jabodetabek dan tempat pelatihan yang tidak selalu di kantor Yayasan Sahabat Anak membutuhkan waktu yang lama bagi mereka menuju tempat pertemuan. Kendala lain, adalah ada beberapa peserta yang tidak dapat mengikuti seluruh pertemuan secara kontinyu. Hal ini sebenarnya menyulitkan mereka sendiri untuk memahami seluruh materi pelatihan secara komprehensif. Akibatnya mereka juga sulit menyelesaikan tugas praktek yang diberikan atau pun membuat laporan pendampingan. Oleh

karena itu, dalam pelatihan-pelatihan di masa mendatang sangat perlu mendapatkan komitmen dari peserta untuk bisa mengikuti semua pertemuan dari awal hingga akhir.

Pelatihan ini dirasakan masih terlalu singkat waktunya mengingat materi tentang konseling sebenarnya masih sangat banyak yang harus dipelajari oleh para sukarelawan. Peserta memberikan masukan agar pelatihan latihan dapat diberikan lagi dan waktu pelatihan dapat ditambah. Secara khusus peserta ingin mendapatkan pelatihan tentang keterampilan komunikasi. Pelatihan yang berlangsung dalam waktu terbatas ini tidak akan memberikan dampak yang berarti jika peserta tidak mengaplikasikannya dalam kegiatan pendampingan mereka sehari-hari kepada anak-anak jalanan. Oleh karena itu, peserta diberikan tugas untuk melaporkan kegiatan mereka dalam tiga bulan sampai enam bulan setelah pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Capuzzi & Gross. (2007). *Counseling and Psychotherapy. Theories and Interventions*. 4th ed. New Jersey: Pearson
- Corey, G. (2009). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. 8th ed. Belmont (CA): Brooks/Cole Publishing Company.
- Geldard, K & Geldard, D. (2008). *Konseling Anak-Anak – Sebuah Pengantar Praktis-Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. INDEKS
- Gunarsa, S. & Yulia. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Komalasari, dkk. (2011). *Teori dan teknik konseling*. Jakarta: PT Indeks.

Passmore, J. (2010). *Excellence in Coaching- Panduan Lengkap Menjadi Coach Profesional*. Jakarta: Penerbit PPM

Seligman. (2006). *Theories of Counseling and Psychotherapy*. 2nd ed. New Jersey: Pearson.

Lampiran

Tabel 1 Pelatihan *coach and counseling*

No	Pertemuan	Materi dan Kegiatan
1.	Pengantar	1. Pre test dan FGD (Focus Group Discussion) 2. Dasar Teori Konseling 3. Pengantar Psikologi Perkembangan Anak
2.	Workshop	1. Dasar Konseling Keluarga 2. Teknik <i>Coaching & Counseling</i> dengan WDEP 3. Reflektif dan Asesmen Rumah (Tugas Praktek lapangan)
3.	Workshop	1. Presentasi dan pembahasan tugas praktek lapangan 2. Pelatihan <i>Coaching & Counseling</i> dengan WDEP 3. Reflektif dan Asesmen Rumah (Tugas Praktek lapangan lanjutan)
4.	Evaluasi & Rencana Aksi	1. Presentasi dan pembahasan tugas praktek lapangan 2. Refleksi dan rencana Tindak lanjut